

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KRISTEN DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

¹Yesica Hutahaeen, ²Roy Rikki Tambunan, ³Feby Finensya Tambunan, ⁴Ruth Rohitcha Hutapea, ⁵Olah Valentino firdaus Aritonang, ⁶Rida Gultom

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

yessikahutahaeen@gmail.com royriki96@gmail.com taptenghutanabolon@gmail.com

hutapearuth818@gmail.com olaaritonangrajagukguk2023@gmail.com

Ridagultom@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan tantangan sosial yang signifikan dalam era modern ini. Fenomena ini mencakup berbagai perilaku yang melanggar norma sosial, hukum, dan moral, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, serta ketidakpatuhan terhadap orang tua dan otoritas. Dalam menghadapi masalah ini, nilai-nilai Kristen menawarkan pendekatan holistik yang menekankan pendidikan karakter, pembinaan moral, dan dukungan komunitas. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai Kristen dapat membantu mengatasi kenakalan remaja, melalui pendekatan berbasis keluarga, gereja, dan komunitas sosial. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, disiplin, dan tanggung jawab menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter remaja. Dalam konteks keluarga, orang tua diharapkan menjadi teladan yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas mereka adalah menanamkan prinsip hidup yang berfokus pada Kristus, seperti kejujuran, cinta kepada sesama, dan ketaatan kepada Tuhan. Seperti yang termaktub dalam Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Pendidikan keluarga yang berlandaskan firman Tuhan memiliki peranan krusial dalam mencegah kenakalan remaja. Selain itu, gereja berperan strategis dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual yang terorganisir. Program katekisasi, persekutuan remaja, dan kegiatan pelayanan sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar, bertumbuh, serta memahami nilai-nilai Kristen secara praktis. Keterlibatan aktif dalam komunitas gereja menjadikan mereka merasakan kasih dan dukungan dari sesama, yang dapat mengurangi risiko terjerumus dalam lingkungan negatif. Gereja juga dapat menyediakan konseling rohani bagi remaja yang tengah berjuang dengan masalah pribadi atau pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya. Pendekatan kasih yang meneladani Yesus Kristus sangat penting dalam menangani remaja yang terjebak dalam kenakalan. Pendekatan ini lebih menekankan restorasi dan perbaikan hubungan mereka dengan keluarga, komunitas, dan Tuhan, daripada penghukuman. Yohanes 8:11 mengingatkan kita bahwa Tuhan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk bertobat dan menyusun hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, remaja dibimbing untuk menyadari konsekuensi dari

tindakan mereka, sambil didukung untuk memperbaiki kesalahan dan berkembang secara positif.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Nilai-Nilai Kristen, Pendidikan Karakter, Pendekatan Kasih, Gereja, Pembinaan Moral.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perilaku kenakalan ini meliputi tindakan-tindakan seperti pelanggaran norma sosial, kekerasan fisik maupun verbal, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku yang merusak diri sendiri dan lingkungan. Kenakalan remaja tidak hanya berdampak negatif pada individu yang bersangkutan, tetapi juga pada keluarga, masyarakat, dan tatanan sosial secara keseluruhan. Fenomena ini sering kali muncul akibat berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan pergaulan yang buruk, hingga hilangnya arah moral dan spiritual dalam kehidupan remaja. (Nashriana et al., 2023)

Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja, pendekatan berbasis nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai Kristen, menawarkan solusi yang holistik dan relevan. Nilai-nilai Kristen yang menekankan kasih, pengampunan, disiplin, dan tanggung jawab memberikan panduan moral yang kuat untuk membentuk karakter remaja. Ajaran Alkitab menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pembinaan yang berpusat pada Kristus, seperti yang tercantum dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” (Dian Shintia Afrina & Afrahamiryano, 2024)

Gereja dan keluarga memiliki peran strategis dalam implementasi nilai-nilai Kristen. Keluarga sebagai institusi pertama dalam kehidupan seorang anak menjadi tempat awal penanaman prinsip-prinsip moral dan spiritual. Orang tua yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dapat menjadi teladan nyata bagi anak-anak mereka. Di sisi lain, gereja sebagai komunitas iman menyediakan sarana untuk mendidik, membimbing, dan mendukung remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan. Melalui program seperti katekisasi, persekutuan remaja, dan pelayanan sosial, gereja dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Stala, 2015)

Namun, penanaman nilai-nilai Kristen bukan hanya bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik, tetapi juga untuk mengarahkan remaja pada pertumbuhan spiritual yang berpusat pada Tuhan. Pendekatan kasih seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus menjadi inti dari strategi ini. Yohanes 8:11 menunjukkan bagaimana Yesus mempraktikkan kasih yang mengubah melalui pengampunan dan dorongan untuk bertobat. Pendekatan seperti ini relevan dalam mendampingi remaja yang telah terlibat dalam kenakalan, dengan fokus pada restorasi hubungan mereka dengan keluarga, komunitas, dan Tuhan.(Emmanuella & Chrismastianto, 2023)

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diimplementasikan secara efektif dalam mengatasi kenakalan remaja. Pendekatan ini mencakup pembinaan karakter di keluarga, peran gereja sebagai pendukung moral dan spiritual, serta pendidikan yang berkesinambungan untuk memperkuat pondasi iman remaja. Melalui integrasi nilai-nilai Kristen, diharapkan remaja tidak hanya mampu menghindari kenakalan, tetapi juga berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki karakter Kristus, dan menjadi berkat bagi lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai Kristen dalam menangani kenakalan remaja. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menelusuri pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan oleh berbagai pihak, termasuk keluarga, gereja, dan komunitas, dalam membimbing remaja. Dengan desain studi kasus yang bersifat deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai Kristen.

Lokasi penelitian berfokus pada komunitas gereja yang memiliki program pembinaan remaja dan aktivitas pelayanan sosial. Subjek utama penelitian mencakup keluarga Kristen, kelompok remaja di gereja, serta komunitas yang secara aktif membina aspek spiritual remaja. Partisipan ditentukan secara purposif, melibatkan orang tua yang memiliki anak remaja berusia 13-18 tahun, pemimpin gereja seperti pendeta atau pembimbing persekutuan remaja, serta remaja Kristen yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang atau berisiko dipengaruhi oleh lingkungan negatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dengan orang tua, pembimbing rohani, dan remaja bertujuan menggali pandangan mereka mengenai peran nilai-nilai Kristen dalam membentuk perilaku remaja. Wawancara ini diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh tentang penerapan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati kegiatan yang melibatkan remaja, seperti ibadah persekutuan, kegiatan pelayanan sosial, atau sesi konseling rohani. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai dinamika interaksi dan praktik pembinaan yang berlangsung. Ketiga, data dokumentasi digunakan sebagai sumber tambahan, yang mencakup dokumen gereja seperti materi pembelajaran, laporan kegiatan remaja, dan panduan program pembinaan.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang melibatkan beberapa tahap. Pertama, data yang terkumpul direduksi dengan menyortir dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, proses pengkodean dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti strategi pembinaan, tantangan yang dihadapi, dan hasil penerapan nilai-nilai Kristen. Selanjutnya, tema-tema yang muncul disusun dalam narasi untuk memudahkan pemahaman dan penyajian hasil penelitian. Peneliti juga membandingkan temuan dengan teori pendidikan karakter dan ajaran Alkitab agar selaras dengan nilai-nilai Kristen.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai partisipan, termasuk keluarga, gereja, dan remaja. Selain itu, triangulasi metode diterapkan dengan mengkombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Validitas temuan juga diperkuat melalui diskusi dengan para ahli, seperti pendeta atau konselor rohani, guna memastikan interpretasi yang tepat terhadap penerapan nilai-nilai Kristen.

Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam konteksnya, yaitu pada komunitas gereja tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan wawasan praktis yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi keluarga Kristen dan gereja dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja, serta berkontribusi terhadap pengembangan strategi pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai Kristen dalam mengatasi kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan sinergi antara keluarga, gereja, dan komunitas. Hasil studi ini mengidentifikasi tiga tema utama yang menjadi inti dari penerapan tersebut: peran keluarga dalam pembinaan moral, kontribusi gereja dalam pendidikan spiritual, dan pentingnya dukungan komunitas bagi remaja. (Mirzaliyeva Seyfal, 2023)

1. Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral Remaja

Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja, terutama melalui teladan hidup yang berpegang pada nilai-nilai Kristen. Orang tua yang secara aktif menerapkan prinsip kasih, kesabaran, dan disiplin cenderung lebih berhasil dalam membimbing anak-anak mereka untuk menghindari perilaku negatif. Salah satu partisipan, seorang ibu dari dua remaja, berbagi, “Kami selalu memulai hari dengan doa bersama, dan ketika ada masalah, kami mendiskusikannya dengan cara yang damai. Ini membantu anak-anak kami belajar mengendalikan emosi mereka.” (Purba & Retno, 2023)

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga atau kurangnya keterlibatan orang tua sering kali menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Beberapa remaja yang diwawancarai mengungkapkan perasaan kurang diperhatikan oleh orang tua, yang membuat mereka mencari pelarian di luar rumah dan berisiko terjerumus dalam pergaulan yang buruk. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki hubungan keluarga yang sehat, yang didasari oleh kasih, seperti yang diajarkan dalam 1 Korintus 13:4-7, sebagai kunci untuk membimbing remaja menuju perilaku yang lebih baik.

2. Kontribusi Gereja dalam Pendidikan Rohani

Gereja memainkan peran penting dalam mendampingi remaja melalui program pendidikan rohani dan kegiatan pelayanan. Observasi terhadap persekutuan remaja menunjukkan bahwa aktivitas seperti ibadah kelompok, diskusi Alkitab, dan katekisasi sangat membantu mereka dalam memahami nilai-nilai penting, seperti kasih kepada sesama, pengampunan, dan pengendalian diri. Salah satu pemimpin persekutuan mengungkapkan, “Kami selalu mengajarkan mereka untuk meneladani Yesus, terutama saat menghadapi tekanan dan godaan dari lingkungan sekitar.”

Selain itu, program pelayanan sosial yang melibatkan remaja, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kegiatan bakti sosial, memberikan dampak positif dalam pembentukan empati dan rasa tanggung jawab sosial mereka. Remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan ini merasa lebih dihargai dan mampu melihat hidup mereka sebagai sesuatu yang bermakna.

Namun, gereja juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan partisipasi remaja dalam kegiatan rohani. Beberapa remaja mengungkapkan bahwa kesibukan akademis dan pengaruh lingkungan seringkali menghalangi mereka untuk secara konsisten mengikuti persekutuan. Oleh karena itu, gereja perlu merancang program yang fleksibel dan menarik bagi remaja, sambil tetap menanamkan nilai-nilai Kristen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

3. Komunitas Sebagai Pendukung Remaja

Selain peran keluarga dan gereja, komunitas juga memainkan peran yang vital dalam membantu remaja mengatasi kenakalan. Komunitas yang positif, seperti kelompok kecil di gereja atau organisasi pelayanan, menyediakan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman dan belajar dari teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang aktif dalam komunitas cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Salah satu remaja yang diwawancarai menyatakan, “Ketika saya mulai bergabung dengan kelompok persekutuan, saya merasa lebih didukung dan dipahami. Teman-teman di sana membantu saya untuk menjauh dari kebiasaan buruk. ” Ini menggarisbawahi pentingnya dukungan dari komunitas yang sehat sebagai pelindung bagi remaja dari pengaruh lingkungan negatif.

Namun, komunitas yang tidak sehat dapat menjadi pemicu kenakalan remaja. Beberapa remaja mengakui bahwa mereka pernah terjebak dalam pergaulan bebas akibat pengaruh teman yang tidak memberikan teladan baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga dan gereja untuk memastikan bahwa remaja terlibat dalam komunitas yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan betapa pentingnya keluarga, komunitas iman, dan pembimbingan rohani dalam membentuk karakter seseorang. Amsal 22:6 menekankan perlunya mendidik anak sejak usia dini, sedangkan 1 Tesalonika 5:11 menyerukan agar kita saling menguatkan dalam komunitas.

Nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan pengendalian diri, terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menghadapi permasalahan kenakalan remaja.

Pendekatan berbasis kasih, yang berfokus pada pemulihan dan pengampunan, memberikan kesempatan bagi remaja untuk bertobat dan memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Yohanes 8:11, yang menekankan pentingnya memberi kesempatan kedua. Ketika gereja, keluarga, dan komunitas bersatu, mereka dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual remaja, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. (Hausfather et al., 2024)

Namun, untuk memastikan efektivitas pendekatan-pendekatan ini, diperlukan konsistensi dalam pelaksanaannya. Keluarga, gereja, dan komunitas harus saling bersinergi guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Selain itu, inovasi dalam pendekatan, seperti pemanfaatan teknologi digital, menjadi penting untuk menjangkau remaja di era modern saat ini.

Dari hasil penelitian ini, kita dapat melihat bahwa nilai-nilai Kristen tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga berperan sebagai solusi nyata dalam mengatasi tantangan sosial, termasuk kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat diarahkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan menjadi terang bagi dunia, sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:16. (Chen, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan nilai-nilai Kristen dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi kenakalan remaja. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, disiplin, dan pengendalian diri, yang diambil dari ajaran Alkitab, memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat untuk membentuk karakter remaja. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, melainkan juga pada transformasi hati dan pikiran, sehingga para remaja mampu menginternalisasi prinsip-prinsip hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai Kristen, dengan orang tua sebagai teladan dalam menerapkan prinsip kasih dan disiplin. Hubungan yang harmonis dalam keluarga menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan moral dan spiritual remaja. Gereja juga memainkan peran penting sebagai mitra strategis dalam proses pembinaan, melalui berbagai program pendidikan rohani, seperti persekutuan remaja, ibadah, dan pelayanan sosial. Kegiatan-kegiatan ini membantu remaja memahami pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh dalam komunitas iman yang sehat.

Selain keluarga dan gereja, peranan komunitas juga tak kalah penting sebagai pendukung bagi remaja. Keterlibatan dalam kelompok-kelompok positif membuat remaja merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk menjauhi pengaruh negatif dari lingkungan. Kombinasi dari peran keluarga, gereja, dan komunitas menciptakan ekosistem holistik yang membantu remaja menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana.

Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis kasih, seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus, dalam mendampingi remaja yang telah terjerumus dalam kenakalan. Pendekatan ini berfokus pada pemulihan hubungan dan memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertobat serta memperbaiki diri. Dengan cara ini, penerapan nilai-nilai Kristen tidak hanya mampu mengatasi perilaku negatif, tetapi juga mengarahkan remaja untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memberikan berkat bagi lingkungan mereka.

Walaupun hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang signifikan, penerapannya memerlukan konsistensi dan sinergi antara keluarga, gereja, dan komunitas. Selain itu, diperlukan inovasi dalam metode pembinaan agar lebih relevan dengan kebutuhan remaja di era modern. Melalui pendekatan yang terintegrasi, nilai-nilai Kristen dapat terus berfungsi sebagai pedoman yang efektif dalam membentuk generasi muda yang kuat secara moral dan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman dengan iman yang kokoh.

REFERENSI

- Chen, D. (2024). Applying Decision Analysis and System Dynamics Community Governance in the Evaluation of Juvenile Delinquency Prevention Strategies. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1), 20242188. <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2188>
- Dian Shintia Afrina, & Afrahamiryano, A. (2024). Implementation of Moral Education in Adolescents. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.61166/elm.v2i1.40>

- Emmanuella, T., & Chrismastianto, I. A. W. (2023). Komunitas Belajar yang Membawa Pertumbuhan Spiritualitas Siswa dalam Meresponi Panggilan Tuhan sebagai Garam dan Terang [A Learning Community that Brings Spiritual Growth to Students in Responding to God's Call to be Salt and Light]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(3), 171. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.6399>
- Hausfather, N., Montreuil, M., Ménard, J., & Carnevale, F. A. (2024). "Time to be free": Playful agency in LOVE 's in-school programme for at-risk youth. *Children & Society*, 38(4), 1317–1333. <https://doi.org/10.1111/chso.12803>
- Mirzaliyeva Seyfal, N. (2023). The role of the family in the formation of moral qualities of teenagers. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 2 (53), 33–38. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2023.283865>
- Nashriana, N., Banjarani, D. R., Rosario, M. S. D., & Novianti, V. (2023). Enhancing Restorative Justice in Indonesia: Exploring Diversion Implementation for Effective Juvenile Delinquency Settlement. *Sriwijaya Law Review*, 7(2), 318. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol7.Iss2.2427.pp318-334>
- Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era. *Journal Didaskalia*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.297>
- Stala, J. (2015). Christian Values as the Foundation of a Content-rich Religious Education in the Family. The Person and the Challenges. *The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 5(2), 137–148. <https://doi.org/10.15633/pch.1527>